BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia di kenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal disekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup.

Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. “Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.³

Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan menghatarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas

³ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), h.99

dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Dengan demikian upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga formal dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sangat diperlukan. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata rama, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem

⁴Daryanto dan suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: PenerbitGava Media, 2013), h. 42

pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun seperti (budi pekerti dan agama) ternyata pada

perakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan kesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge* (pengetahuan), *feeling* (perasaan), *loving* (cinta), dan *acting* (tindakan). Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berintraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan terikat dari kemampuan diri. Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Siswa harus belajar dari pelajaran sejarah dunia. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mengandalkan sumber daya manusia bukan sumber daya alam.

Oleh karena itu, dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari

penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingganya dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia.

Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya di definisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Upaya menciptakan karakter yang mulia tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, perlu adanya sejumlah usaha untuk mencapainya, setidaknya ada bimbingan yang terus-menerus yang dimotori oleh pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran, melainkan semua komponen masyarakat yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Masalah karakter pembentukan dan penanaman karakter dalam dunia pendidikan nampaknya bukan sesuatu yang baru dan asing untuk kita dengar. Tidak terlepas dari Sekolah SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung permasalahan karakter juga kerap dijadikan perbincangan hangat di dalamnya, oleh karenanya SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung memiliki visi dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Mengupayakan peningkatan penyelenggaraan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun nasional, Mengembangkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis siswa, sikap dan

perilaku secara Islami, Menempatkan siswa sebagai subjek mencakup pengetahuan dan membentuk dirinya melalui pengembangan seluruh intelegensinya.

Kemudian ditinjau dari peserta didik, masih adanya siswa yang belum sepenuhnya melaksanakan peraturan sekolah, contohnya dalam ranah afektif, mengerjakan sholat dengan kesadaran masih adanya siswa belum sadar melaksanakan sholat dhuha, hormat dan patuh kepada Orang Tua dan Guru, Bahkan dalam aktifitas saat didalam kelas masih harus dibimbing dan setiap kelas mempunyai guru kelas gunanya mengontrol aktifitas peserta didik didalam kelas dan diluar jam belajar.

Adapun upaya penanaman karakter kepada peserta didik bermula pada kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*Commitment*), menuju tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut”.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin mengungkapkan permasalahan ini dengan melakukan penelitian mengenai hal tersebut, dan dinamika yang terjadi di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung, sehingga

⁵ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.14

dengan judul: “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Disiplin dan Etika Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan Konteks Penelitian masalah tersebut maka persoalan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi dalam membentuk pendidikan karakter terhadap disiplin dan etika siswa di sekolah SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini agar nantinya kita dapat mengetahui Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung .

- a) Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mendukung

implementasi pendidikan karakter di sekolah.

- b) Untuk mendeskripsikan upaya membentuk pendidikan karakter terhadap disiplin dan etika siswa
- c) Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat dan mendukung dalam implementasi pendidikan karakter.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a) Bagi peneliti, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman, sehingga mampu memberi sumbangsih dalam pengembangan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan dunia guru.
- b) Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan koreksi demi peningkatan kualitas pendidikan dalam penyelenggaraan program.
- c) Bagi pengembangan keilmuan, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding maupun bahan rujukan/dasar pijakan bagi peneliti lain, agar penelitian ini tidak berhenti sampai disini.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang beragam dan memastikan pemahaman yang seragam terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut disajikan definisi istilah secara teori dan operasional:

1. Definisi Teori

a. Implementasi

Secara umum, implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks ilmu sosial, implementasi merujuk pada proses menerapkan suatu kebijakan, rencana, atau program ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang dirancang dapat tercapai secara efektif. Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi adalah Tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Dengan demikian, implementasi tidak hanya soal menjalankan, tetapi juga mencakup bagaimana interaksi antara pelaksana, sumber daya, serta kondisi lingkungan mempengaruhi keberhasilan

program.⁶

b. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan baik (*habits of the mind, habits of the heart, and habits of action*).⁷

Lebih lanjut, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.⁸

c. Disiplin Siswa

Disiplin menurut Slamet Santosa adalah sikap mental yang tercermin dalam tindakan untuk secara sadar menaati aturan

⁶ Van Meter, Donald S. & Van Horn, Carl E., *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*, dalam *Administration and Society*, Vol. 6 No. 4, 1975, h. 447.

⁷ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

⁸ Kemendikbud. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011.

atau norma yang berlaku dalam lingkungan tertentu, demi terciptanya keteraturan dan keharmonisan.⁹ Disiplin siswa merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan kemampuan mengatur diri sendiri untuk menaati tata tertib dan norma yang berlaku di sekolah.

Menurut Suryobroto, kedisiplinan adalah suatu bentuk pengendalian diri yang tinggi dan merupakan hasil dari proses pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus.¹⁰

d. Etika Siswa

Etika, menurut Bertens, adalah nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹¹ Dalam konteks pendidikan, etika siswa mengacu pada tata krama dan perilaku sopan santun yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti hormat kepada guru, kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Menurut Ki Hajar Dewantara, etika berkaitan erat dengan nilai-nilai luhur bangsa yang harus ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan

⁹ Santosa, Slamet. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

¹⁰ Suryobroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

¹¹ Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

sekolah.¹²

e. Pembentukan Disiplin dan Etika Melalui Pendidikan Karakter

Pembentukan disiplin dan etika melalui pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Rusyan (2002), pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan belajar yang kondusif, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah.¹³

2. Definisi Operasional

Pendidikan karakter dalam penelitian ini merupakan proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin dalam kehidupan siswa, baik melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, maupun budaya sekolah. Disiplin siswa diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib sekolah yang tercermin dalam sikap tertib,

¹² Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1962.

¹³ Rusyan, T. *Pendidikan Nilai: Teori dan Praktik dalam Pendidikan di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

tepat waktu, dan tanggung jawab yang dilakukan secara sadar dan mandiri. Etika siswa merujuk pada perilaku moral yang mencerminkan kesopanan, kejujuran, rasa hormat, dan empati dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun sesama siswa. Adapun pembentukan disiplin dan etika melalui pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pembinaan sikap, dan keteladanan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran serta komitmen siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.